

ACCULTURATION OF ISLAMIC CULTURE AND TRADITIONS OF THE BASAP DAYAK TRIBE IN THE BUFFER ZONE OF THE NATIONAL CAPITAL CITY (IKN) OF EAST KALIMANTAN

Akulturası Budaya dan Tradisi Islam Suku Dayak Basap di Wilayah Penyangga Ibukota Negara (IKN) Kalimantan Timur

Norhidayat^{1a*} Sainal A^{2b}

¹²Universitas Mulawarman, Samarinda

^anorhidayat@fkip.unmul.ac.id

^bsainal@fkip.unmul.ac.id

(*) Coresspodence Author

^anorhidayat@fkip.unmul.ac.id

How to Cite: Norhidayat, Sainal A. (2026). Acculturation of Islamic Culture and Traditions of the Basap Dayak Tribe in the Buffer Zone of the National Capital City (IKN) of East Kalimantan doi: 10.36526/js.v3i2.4692

Abstract

Received: 24-01-2025

Revised : 07-10-2025

Accepted: 12-12-2025

Keyword:

Acculturation, Culture, Dayak Basap, Social Economic, History

Acculturation of Islamic Culture and Traditions of the Basap Dayak Tribe in the Buffer Zone of the National Capital City (IKN) of East Kalimantan. This research aims to analyze the background of the Dayak Basap tribe in East Kutai. Apart from that, this research also reveals the social and economic life of the Dayak Basap tribe and how unique it is for them to live in an environment that is predominantly non-Muslim. The type of research carried out is qualitative research with historical methods. This research aims to analyze the history of the Dayak Basap tribe. This is interesting because the majority of the Dayak tribe adhere to Christianity and Catholicism, but the Dayak Basap tribe is predominantly Muslim. Another thing studied is their socio-economic life. The data collection techniques used are techniques usually used in qualitative research methodology consisting of (observation, interviews, documentation and library research), source criticism. The approach used is Apart from that, the interview guide is also used as an instrument to facilitate data collection in the form of explanations from respondents who are interviewed and are considered competent in their fields.

PENDAHULUAN

Keberagaman suku di Indonesia merupakan cerminan dari kekayaan budaya yang luar biasa dan menjadi salah satu kekuatan utama bangsa. Terentang dari Sabang hingga Merauke, Indonesia dihuni oleh ratusan suku bangsa yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Perbedaan ini meliputi bahasa daerah, adat istiadat, pakaian tradisional, hingga kepercayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dari pulau Sumatra hingga Papua, setiap suku membawa warisan budaya yang memperkaya identitas nasional.

Suku-suku besar seperti Jawa, Sunda, Minangkabau, Bugis, Dayak, dan Papua, menjadi contoh nyata keberagaman yang hidup berdampingan dalam satu wilayah nusantara. Masing-masing suku memiliki nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi. Misalnya, masyarakat Jawa dikenal dengan kesantunan dan filosofi hidup yang halus, sedangkan masyarakat Batak memiliki sistem kekerabatan yang kuat melalui struktur marga. Di wilayah timur, suku-suku di Papua menunjukkan keharmonisan dengan alam melalui seni ukir dan rumah-rumah adat yang sarat makna spiritual.

Meskipun berbeda-beda latar budaya, seluruh suku di Indonesia memiliki semangat kebersamaan dan nilai gotong royong yang menjadi landasan hidup bersama. Inilah yang membuat keberagaman bukan menjadi penghalang, melainkan sumber kekuatan yang mempersatukan

bangsa. Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan ini justru memperkaya interaksi sosial dan menciptakan toleransi antarkelompok masyarakat. Dengan semangat "Bhinneka Tunggal Ika", Indonesia membuktikan bahwa perbedaan dapat menjadi harmoni. Keberagaman suku bukan hanya menjadi kekayaan budaya, tetapi juga menjadi dasar kuat dalam membangun persatuan. Dari berbagai bahasa, adat, dan tradisi, terbentuk satu bangsa yang utuh: Indonesia.

Islamisasi di Kalimantan Timur merupakan proses penyebaran agama Islam yang berlangsung secara bertahap dan damai melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, dakwah, dan pernikahan antarkelompok masyarakat. Proses ini dimulai sekitar abad ke-15 hingga ke-16 Masehi, ketika para pedagang Muslim dari wilayah Melayu, Jawa, dan Makassar mulai berdatangan ke pesisir timur Kalimantan. Kontak dagang ini tidak hanya membawa komoditas, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat setempat.

Islamisasi di Kalimantan Timur juga berlangsung secara kultural, yaitu dengan menggabungkan ajaran Islam ke dalam adat dan tradisi lokal. Pendekatan ini membuat ajaran Islam lebih mudah diterima dan dipraktikkan tanpa harus menghilangkan identitas budaya masyarakat. Peran ulama, tokoh adat, serta jaringan pesantren yang berkembang di kemudian hari turut memperkuat penyebaran ajaran Islam ke pedalaman dan daerah-daerah terpencil. Hingga kini, jejak Islamisasi masih tampak dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Timur, baik dari segi keagamaan, sistem sosial, maupun budaya. Masjid-masjid tua, manuskrip kuno, dan tradisi keagamaan yang tetap dijaga menjadi saksi bisu proses panjang masuknya Islam yang damai dan penuh toleransi di wilayah ini.

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang multikultur. Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama dan lainnya, yang masing-masing plural dan sekaligus juga heterogen "aneka ragam". Keanekaragaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu daya tarik, bukan hanya pada keindahan alam yang menghias beribu pulau, melainkan masyarakat yang menminya dengan beraneka ragam suku, bahasa, adat-istiadat, sistem sosial, dan lain sebagainya merupakan sisi lain dari daya tarik tersebut. Keanekaragaman inilah yang membenteng dari Sabang sampai Merauke, berasimilasi, terjadi akulturasi dan lainnya, sehingga membentuk masyarakat Indonesia yang khas dan tidak inklusif.

Cermin adanya kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural tersebut menurut Hilder Geertz menyebutkan adanya lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia, masing-masing dengan bahasa dan identitas kultural yang berbeda-beda. Selanjutnya Skinner menyebutkan adanya lebih dari 35 suku-bangsa di Indonesia, masing-masing dengan bahasa dan adat yang tidak sama (Nasikun, 2011). Dengan demikian, Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya yang menjadi salah satu kebanggaan bangsa dan masyarakat Indonesia.

Keragaman budaya juga tercermin dari bagaimana terbentuknya provinsi-provinsi dari Sabang sampai Merauke. Banyaknya provinsi di Indonesia merupakan wadah atau tempat berkembangnya keberagaman dan kearifan lokal masyarakat sesuai dengan provinsi tinggal. Setiap provinsi memiliki suku atau masyarakat asli yang menmi, dari 38 provinsi di Indonesia tersebut maka akan menghasilkan keberagaman kearifan lokal yang berbeda pula. Keberagaman suku tersebut terutama Suku Dayak yang ada di Pulau Kalimantan berjumlah sekitar 405 sub suku dan tersebar keseluruh wilayah di pulau tersebut. Salah satu provinsi yang kaya adalah Provinsi Kalimantan Timur, provinsi ini merupakan salah satu provinsi penghasil kekayaan alam yang banyak di Indonesia. Selain kekayaan alamnya, provinsi Kalimantan Timur juga kaya akan suku dan budaya. Salah satu suku asli pulau Kalimantan adalah Suku Dayak dan begitu juga dengan Kalimantan Timur yang tak lepas dari Suku Dayak tersebut.

Suku Dayak di Kalimantan Timur terbagi lagi dari berbagai sub suku, pembagian tersebut dikarenakan tempat tinggal dan asal - usul mereka. Suku Dayak yang ada di Kalimantan Timur terbagi sekitar 52 sub suku sesuai rumpun dan tempat serta asal usul mereka tinggal, mereka tersebar di berbagai kabupaten yang ada di Kalimantan Timur. Dari jumlah suku tersebut asli tersebut, meskipun mereka bersuku bangsa Dayak, akan tetapi memiliki kekayaan dan kearifan lokal

antar mereka yang beragam. Setiap suku memiliki kebudayaan dan kearifan lokal yang berbeda-beda sesuai daerah atau alam dimana mereka tinggal.

Salah satu Suku Dayak yang memiliki keunikan di Kalimantan Timur adalah Suku Dayak Basap, mereka tinggal di wilayah Kutai Timur. Hal yang membuat mereka unik adalah dari segi kebudayaan dan kepercayaan yang mereka anut. Seperti pada Suku Dayak yang lain, mayoritas mereka memeluk agama Kristen dan Katolik. Berbeda dengan Suku Dayak Basap, mereka mayoritas memeluk agama Islam dan memiliki tradisi yang tidak jauh dari agama yang mereka anut. Sehingga, untuk mengenal lebih dekat bagaimana sejarah Suku Dayak Basap memeluk Islam dan sejarah sosial ekonomi mereka, dilakukanlah penelitian tentang islamisasi dan sejarah kehidupan Suku Dayak Basap ini.

METODE

Berbicara mengenai sejarah dalam pengertian itu merupakan sebuah hasil rekonstruksi, sebuah proses pembangunan kembali apa yang pernah terjadi di masa lampau. Dalam proses rekonstruksi pasti memuat unsur-unsur subjek (pengarang, penulis), maka di dalamnya akan memuat sifat-sifatnya, gaya bahasanya, struktur pemikirannya, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, terdapat perbedaan mendasar antara sejarah sebagai narasi dan sejarah sebagai peristiwa. Sejarah sebagai narasi bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh perspektif, penafsiran, dan konstruksi penulisnya. Sebaliknya, sejarah sebagai peristiwa bersifat objektif karena merujuk pada fakta-fakta yang benar-benar terjadi di masa lampau (Hartatik, 2018).

Sebelum membahas metode, penting untuk memahami konteks penelitian ini. Islamisasi Suku Dayak Basap merupakan proses yang kompleks dan berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Proses ini melibatkan interaksi antara berbagai faktor, seperti:

1. Faktor Internal: Kepercayaan dan praktik adat Suku Dayak Basap sebelum Islam, struktur sosial, dan kepemimpinan adat.
2. Faktor Eksternal: Kedatangan Islam ke wilayah Kutai Timur, peran para ulama dan pedagang, serta kebijakan politik penguasa.
3. Faktor Historis: Peristiwa-peristiwa penting yang mempengaruhi proses Islamisasi, seperti perang, migrasi, dan perubahan ekonomi.

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kualitatif dengan metode sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sejarah Suku Dayak Basap dan Proses Islamisasi serta kehidupan sosial ekonomi dari Suku Dayak Basap tersebut. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode sejarah yang menunjang proses penelitian ini dan terdiri dari:

1. Heuristik

Yaitu cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala - gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang terjadi. sumber pertama seperti arsip, catatan awal keberadaan Suku Dayak Basap, sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh melalui perantara, seperti buku, Koran, jurnal, artikel yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi data-data berupa sumber sejarah, yang terakait dengan Suku Dayak Basap serta penunjang lain berupa wawancara dan foto-foto arsip yang ada di wilayah Kutai Timur tersebut.

2. Kritik

Pada tahap ini, adalah tahap kritis atau pemilihan sumber yang kredibel berupa arsip, foto, hasil wawancara, jurnal dan me terkait lainnya yang masih berhubungan dengan Suku Dayak Basap. Tahap ini, peneliti akan memilih kira-kira mana yang perlu dan tidak sebagai penunjang untuk memperkuat penulisan sejarah Suku Dayak Basap nanti serta proses islamisasi dan kehidupan sosial ekonomi mereka.

3. Interpretasi

Proses ini adalah proses ketiga setelah peneliti menemukan sumber-sumber yang kredibel. Dalam proses ini, peneliti akan menghubungkan sumber-sumber terkait tentang Suku Dayak Basap dan proses islamisasinya. Sera penulis juga menuangkan pikiran dan opininya dalam mengkaji sumber-sumber tersebut. Dikuatkan lagi dengan kesimpulan-kesimpulan yang ditarik peneliti dari sumber yang sudah dikaji secara seksama. Sehingga ditemukanlah naskah-naskah yang menjadi tulisan tentang Suku Dayak Basap serta proses islamisasi dan kehidupan sosial ekonominya di Kutai Timur.

4. Historiografi

Proses ini dapat dikatakan proses akhir, kenapa demikian karena setelah hasil pengkajian peneliti dan penulisannya. Pada tahap ini, sejarah tentang Suku Dayak Basap dan proses islamisasi dan kehidupan sosial ekonominya telah selesai dibuat dan dikaji para ahli. Pada proses ini juga merupakan proses akhir dan penelitian tentang Suku Dayak Basap serta proses islamisasi dan kehidupan sosial ekonominya sudah siap untuk dipublish dan dinikmati masyarakat luas. Dengan menggunakan metode-metode yang tepat dan teliti, penelitian tentang Islamisasi Suku Dayak Basap dapat menghasilkan temuan-temuan yang berharga bagi dunia akademik dan masyarakat luas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Dayak

Pada penelitian terdahulu, peneliti mempelajari dari hasil penelitian yang telah dibuat, untuk memperkuat pemahaman peneliti. Sehingga penelitian tentang Dayak Basap Islamisasi Dan Sejarah Kehidupan Sosial Ekonomi Di Lingkungan Hutan Tropis Lembab ini tidak pertama kali dilakukan, melainkan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Berikut hasil dari beberapa penelitian terdahulu: Pertama penelitian dari Norhidayat; Istilah 'Dayak' atau 'Daya' merupakan sebutan yang diberikan oleh masyarakat pesisir kepada kelompok-kelompok yang menmi wilayah pedalaman Pulau Kalimantan, yang wilayahnya kini terbagi ke dalam beberapa negara, yakni Brunei Darussalam, Malaysia (terutama di Sabah dan Sarawak), serta Indonesia yang mencakup Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara. Kebudayaan masyarakat Dayak pada dasarnya memiliki karakter maritim, yang tercermin kuat dalam hubungan mereka dengan ekosistem sungai. Hal ini tampak dalam penamaan kelompok sub-suku dan marga, yang sebagian besar mengandung makna yang berkaitan dengan arah hulu atau unsur-unsur yang berasosiasi dengan sungai (Norhidayat et al., 2019).

Selanjutnya, penelitian dari Darmadi; Suku Dayak merupakan kelompok etnis asli yang menmi wilayah Pulau Kalimantan, yang secara administratif terbagi ke dalam lima provinsi di wilayah Indonesia. Masing-masing provinsi tersebut memiliki pusat pemerintahan, yakni: Kalimantan Timur dengan ibu kota di Samarinda, Kalimantan Selatan berpusat di Banjarmasin, Kalimantan Tengah dengan ibu kota Palangka Raya, Kalimantan Barat beribu kota di Pontianak, dan Kalimantan Utara dengan Tanjung Selor sebagai pusat administrasinya. Suku Dayak sendiri bukanlah satu entitas tunggal, melainkan terdiri atas ragam sub-etnis yang sangat beragam, yang hingga kini teridentifikasi tidak kurang dari 405 sub-suku, masing-masing dengan karakter budaya, bahasa, dan sistem sosial yang khas (J.U.Lontaan, dalam Darmadi 2016). Setiap sub-Suku Dayak memiliki kesamaan dalam corak adat istiadat dan budaya yang mencerminkan struktur sosial masyarakatnya. Meski terdapat kemiripan dalam sistem nilai dan praktik budaya secara umum, masing-masing sub-suku tetap mempertahankan kekhasan tersendiri dalam adat, bahasa, serta ekspresi budayanya.

Keberagaman ini dapat ditemukan tidak hanya pada komunitas Dayak yang berada di wilayah Indonesia, tetapi juga pada kelompok Dayak yang bermukim di Sabah dan Sarawak, Malaysia, yang secara historis dan kultural memiliki akar yang sama. (Darmadi, 2016). Sedangkan menurut Singarimbun dalam penelitian Norhidayat 2019; Istilah 'Dayak' pada masa lalu sering kali dimaknai secara merendahkan, sehingga sebagian kalangan lebih memilih menggunakan istilah

alternatif seperti 'Daya'. Konotasi negatif ini muncul akibat asosiasi historis dengan stereotip keterbelakangan, praktik kekerasan seperti *mengayau* (pengayauan atau pengambilan kepala musuh sebagai bagian dari tradisi perang), serta keterkaitan kuat dengan kepercayaan animisme. Hal ini mencerminkan bagaimana konstruksi kolonial maupun pascakolonial telah memengaruhi persepsi terhadap identitas etnis tertentu, dalam hal ini masyarakat Dayak.

Namun demikian, dalam perkembangan wacana budaya dan identitas etnis kontemporer, konotasi merendahkan terhadap istilah 'Dayak' secara perlahan mulai terkikis. Tokoh intelektual dari kalangan Dayak sendiri, seperti Fridolin Ukur dari sub-suku Ma'anyan, menegaskan bahwa tidak ada keharusan mengganti istilah 'Dayak' dengan 'Daya'. Ia berargumen bahwa istilah tersebut justru perlu direklamasi sebagai bagian dari kebanggaan etnis dan warisan budaya yang kaya.

Dalam sejarahnya, masyarakat Dayak telah membentuk berbagai organisasi sosial dan keagamaan yang secara eksplisit menggunakan istilah 'Dayak' sebagai bentuk representasi kolektif. Misalnya, berdirinya organisasi seperti UMP (Utusan Mesbah Padukunan), Sarekat Dayak, dan Pakat Dayak pada masa kolonial Belanda menunjukkan bahwa istilah ini pernah dan masih digunakan secara positif dalam memperjuangkan kepentingan politik, sosial, dan spiritual komunitas Dayak. Dengan demikian, wacana penggantian istilah 'Dayak' perlu dilihat secara kritis dalam konteks historis dan kultural yang lebih luas, termasuk dalam upaya rekonstruksi identitas dan pemberdayaan masyarakat adat di era modern (Norhidayat et al., 2019).

Suku Dayak merupakan suku asli yang menghuni wilayah pulau Kalimantan. Suku ini menghuni pulau Kalimantan sejak kedatangan mereka dalam arus migrasi kedua dari Yunan dan menetap di sini sebagai bagian dari ras Melayu Muda. Suku Dayak merupakan suku yang diberi nama oleh orang-orang Belanda yang menempatkan mereka sebagai suku yang hidup di pedalaman dan belum tersentuh modernisasi. Akan tetapi, Suku Dayak merupakan suku yang unik dan tersebar di berbagai daerah Kalimantan dengan segala kekayaan akan kebudayaan dan kearifan lokalnya.

Berbeda dengan Suku Dayak pada umumnya, Suku Dayak Basap memiliki ciri yang unik. Untuk membahas secara fisik, dari warna kulit serta bentuk fisik secara nyata juga berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh pola migrasi serta percampuran dengan berbagai etnis baik lokal maupun etnis luar yang datang ke Kalimantan Timur. Secara geografis, suku ini tinggal di wilayah Kutai Timur dan berada di dalam hutan dan liri oleh aliran sungai. Sebelum mereka mengenal istilah food producing, suku ini juga hampir sama dengan Suku Dayak lain seperti umaq-umaq lain. Mereka juga berpindah-pindah atau nomaden dan berburu atau food gathering. Dalam data yang ditemukan, suku ini sebelumnya tinggal di wilayah bantaran sungai yang dekat dengan goa-goa. Di wilayah Kutai Timur, banyak sekali ditemukan goa dan pegunungan karst atau kapur yang terhampar hingga Kalimantan Utara.

Karst-karst yang ditemui dan diteliti oleh ahli arkeologi kebanyakan pernah di huni atau ditinggali oleh Suku Dayak ini. Bukti dari pernyataan tersebut adalah dengan ditemukannya gambar-gambar telapak tangan serta berbagai macam bentuk hewan buruan serta bentuk abstrak menyerupai manusia atau makhluk astral lainnya. Secara arkeologis, mereka yang hidup di goa-goa adalah awal atau cikal bakal Suku Dayak Basap yang tinggal atau menetap di wilayah Kutai Timur tersebut. Pada penelitian era kontemporer saat ini, peneliti menemukan berbagai data tentang kehidupan baik secara religi, sosial dan ekonomi masyarakat Dayak Basap di Kutai Timur.

Sehingga, dapat dilihat pada masa saat ini bahwa Suku Dayak Basap tidak lagi tinggal atau menmi goa karst. Saat ini mereka tinggal atau menetap seperti masyarakat pada umumnya seperti tinggal di pemukiman dengan tempat tinggal yang terbuat dari kayu (rumah kayu). Mereka juga dapat bertani dan memanfaatkan hasil pertanian mereka sebagai bahan untuk memenuhi kebutuhan pokok kehidupan sehari-hari. Begitupula dengan keterampilan lain seperti beternak, mereka pandai dalam beternak dan hasilnya dapat mereka jual atau memanfaatkan untuk kebutuhan protein dalam kehidupan mereka.

Islamisasi

Penelitian yang menjadi acuan dalam proses Islamisasi adalah penelitian dari Eliza Islamisasi memiliki artian sebagai proses mengajak umat kepercayaan lain untuk memeluk atau mengikuti agama islam dan mempelajari pengetahuan tentang agama islam. Islamisasi sendiri terjadi sudah sejak abad ke 13 sampai 14 masehi yang mana berasal dari teori arab yang di kemukakan oleh Buya Hamka. Beliau mengatakan bahwasannya Islam berasal dari Mekkah langsung pada abad ke-7 Masehi, selanjutnya ada abad ke 13 sampai dengan 14 Masehi islam sudah menyebar di nusantara, lalu pada abad ke 17 sampai 18 Masehi Islam mengalami puncak kejayaan. Islamiasi di sebarakan oleh para pemuka agama yang bertujuan agar umat manusia memeluk agama Islam sebagai pedoman dalam hidupnya untuk mencapai tujuan yaitu selamat dunia dan akhirat (Eliza, 2021).

Selanjutnya, penelitian kedua sebagai penunjang proses Islamisasi adalah penelitian dari Muthohar, meneliti tentang Dayak Tidung dan Agama, Dayak Tidung adalah suku yang nenek moyangnya adalah Dayak dari rumpun Murut yang kini mayoritas anggotanya beragama Islam. Islamisasi Tidung yang lebih dekat dengan kebudayaan Melayu mungkin boleh jadi berbeda dengan proses Kristenisasi yang terjadi di sub Dayak lain di semenanjung Kalimantan. Dengan demikian pola generalisasi hasil studi identitas Dayak menghalangi publikasi kultur dan identitas Dayak yang memang plural dan kompleks. Generalisasi seperti ini juga mengakibatkan munculnya keterpisahan antara Suku Dayak dan suku Kutai dan Banjar, yang juga disinyalir bermuasal dari Dayak, karena Kutai-Banjar mayoritas Islam. Orang-orang Dayak sendiri dikhawatirkan akan kehilangan identitas ke-Dayak-annya karena sebagian dari mereka atau secara mengelompok telah masuk Islam (Muthohar, 2011).

Diperkuat juga dengan penelitian dari Wilson, 2021 yang membahas tentang "Relasi Islam-Dayak di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah" membahas tentang Islam di Kalimantan, sebuah pergulatan dalam sejarah yang menarik, karena berinteraksi dengan penduduk asli, yakni Suku Dayak dengan adat istiadat dan tradisi, dan kebudayaan yang ketat. Islam masuk sebagaimana masuk ke berbagai pulau di Indonesia diperkirakan sekitar abad ke 13. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa The study of Islam in Indonesia started as early as the arrival of Islam to the archipelagic country in the thirteenth century and reached scriptural momentum in the seventeenth century. Most of the learning process was facilitated by Sufi leaders and "ulama", and was later taken over by the tradisional pesantrens. Many of these "ulama" were trained for years in Macca and Medina.

Pandangan yang berbeda dijelaskan oleh J.C. Leur, berdasarkan berbagai cerita perjalanan dapat diperkirakan bahwa sejak 674 M ada koloni-koloni Arab di barat laut Sumatera, yaitu Barus, daerah penghasil kapur barus terkenal. Dan patut diduga para pedagang Arab menyebarkan agama Islam. Hal ini diperkuat oleh pendapat Uka Tjandrasasmita yang menyebutkan bahwa pedagang-pedagang Muslim asal Arab, Persia, dan In juga ada yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 (abad I H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah (Wilson, 2021). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa proses islamisasi adalah proses pengenalan dan pemeluk agama Islam kepada masyarakat atau suku yang ada di Indonesia. Proses Islamisasi dimulai sejak abad ke-7 Masehi dan tersebar diseluruh Nusantara. Islamisasi dilakukan oleh ahli agama atau pemuka agama yang datang langsung dari Mekkah dan menuntun umat agama asli di Nusantara mengenal islam dan memeluknya. Tidak lepas pula, Suku Dayak di kalimantan juga terkena arus tersebut dan mengenal agama Islam sehingga juga banyak Suku Dayak yang beragama Islam dan meninggalkan kepercayaan Asli mereka seperti *Kaharingan*, dll.

Dalam penelitian ini, proses Islamisasi Suku Dayak Basap sebenarnya terjadi sekitar abad ke-16 sampai ke-17. Hal itu senada dengan proses islamisasinya kerajaan Kutai Kartanegara dan Penaklukan kerajaan Kutai Ing Martadipura. Saat Kerajaan Kutai memeluk Islam, maka wilayah taklukan atau wilayah kekuasaannya juga harus mengikuti struktur keagamaan yang digunakan dan di anut oleh Raja. Proses transformasi dari Kerajaan menuju Kesultanan juga merupakan dampak dari perubahan sistem religi di kerajaan tersebut. Berdasarkan hasil data yang di dapat dari penuturan masyarakat lokal, memang tidak ditemukan secara spesifik bagaimana proses Islamisasi

serta prakteknya dalam kehidupan mereka. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan dan data yang di dapat bahwa memang mereka pernah mengenal Islam sebagai kepercayaan mereka akan tetapi terputus sekitar abad ke-18 hingga kembali mereka menggunakannya di abad 20 hingga saat ini. Skema Islamisasi di tanah Kutai ini sesuai dengan analisis Azra mengenai proses Islamisasi di tempat tertentu di Kepulauan Nusantara. Pada umumnya proses Islamisasi bermula dari kedatangan “guru pengembara” asal Arab dengan nama khas Arab, yang sering disebut syekh atau habib. Secara tipikal, lanjut Azra, guru pengembara itu adalah syekh sufi atau “wali”. Guru pengembara sufi sekaligus wali ini mengajak penguasa lokal untuk masuk Islam dan sering melalui pertarungan kekuatan gaib. Para guru pengembara ini, sebagaimana karakter sufisme atau tasawuf, bersikap inklusif dan akomodatif (Azra, 2020).

Skema Islamisasi di tanah Kutai ini sesuai dengan analisis Azra mengenai proses Islamisasi di tempat tertentu di Kepulauan Nusantara. Pada umumnya proses Islamisasi bermula dari kedatangan “guru pengembara” asal Arab dengan nama khas Arab, yang sering disebut syekh atau habib. Secara tipikal, lanjut Azra, guru pengembara itu adalah syekh sufi atau “wali”. Guru pengembara sufi sekaligus wali ini mengajak penguasa lokal untuk masuk Islam dan sering melalui pertarungan kekuatan gaib. Para guru pengembara ini, sebagaimana karakter sufisme atau tasawuf, bersikap inklusif dan akomodatif (Azra: 2020)

Dalam penuturan narasumber, salah satu bukti bahwa mereka pernah menganut islam adalah dari prosesi upacara ataupun kegiatan sehari-hari yang menggunakan awalan bismillah yang notabene merupakan bagian dari aktifitas muslim sebelum beraktifitas. Hal tersebut menjadikan mereka sebagai bagian dari Dayak Muslim yang ada di Kutai Timur. Selain itu, meskipun sempat terputus dalam proses pengajaran agama dan islamisasi. Hingga saat ini mereka tetap menganut Islam sebagai agama mereka dan itu merupakan sebuah hal yang unik karena di lingkungan mereka yang mayoritas dayak dari jenis sub etnis yang berbeda gencar dengan proses kristenisasi. Keunikan tersebut memang menjadi perhatian yang serius dan menjadi pembeda dari mereka dengan yang lainnya. Dalam opini kita, apabila mendengar istilah Dayak pasti yang terbesit dalam pikiran kita adalah suku yang tinggal di hutan, hidup dengan kepercayaan lokal atau katolik dan kristen serta tinggal di goa atau rumah pohon. Stigma tersebut terbantahkan oleh kumpulan masyarakat Dayak Basap ini dan tetap memegang kepercayaan Islam mereka hingga saat ini.

Saat ini agama Islam menjadi agama yang paling banyak nut komunitas adat Dayak Basap di Desa Baay dan Desa Karang Seberang, yaitu meliputi hampir seluruh komunitas adat Dayak Basap. Komunitas adat Dayak Basap yang menganut ajaran agama Kristen banyak dijumpai pada perkampungan di sekitar aliran Sungai Lesan. Perkenalan awal komunitas adat Dayak Basap dengan agama Islam telah terjadi sejak terjalinnya hubungan mereka dengan Kesultanan Kutai. Komunitas adat Dayak Basap di Desa Baay dan Desa Karang Seberang menjadi penganut agama Islam, beriringan dengan proses pelaksanaan kebijakan resettlement yang dimulai sekitar tahun 1970 sampai 1990. Sebagian anggota komunitas adat Dayak Basap yang saat ini menetap di kawasan permukiman Program Komunitas Adat Terpencil (KAT), diketahui sebelumnya pernah memeluk agama Kristen. Konversi ini tidak terlepas dari pengaruh aktivitas misionaris yang pada masanya berhasil menjangkau wilayah pedalaman, termasuk Kampung Tabang Hulu yang terletak di bagian hulu Sungai Karang — sebuah wilayah yang secara historis merupakan bagian dari permukiman tradisional Dayak Basap (Kendito, 2025).

Selain faktor misionaris, dinamika perubahan keagamaan dalam komunitas ini juga berkaitan erat dengan kebijakan negara, khususnya sejak era Orde Baru, ketika pemerintah Indonesia memberlakukan pencantuman kolom agama pada Kartu Tanda Penduduk (KTP). Kebijakan ini secara implisit mendorong komunitas-komunitas adat seperti Dayak Basap untuk mengadopsi salah satu dari lima agama resmi yang kui negara (Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha), sebagai bentuk penyesuaian terhadap struktur legal dan administratif nasional. Dengan demikian, perpindahan keagamaan dalam komunitas Dayak Basap tidak dapat dipisahkan dari interaksi antara faktor eksternal seperti misi keagamaan dan kebijakan negara, serta dinamika internal masyarakat adat dalam merespons perubahan sosial dan politik.

Sehingga secara jelas terlihat dari analisis tas bahwa agama mayoritas masyarakat Dayak Basap yang hidup di wilayah Kutai Timur adalah Islam dan mereka juga masih tetap melaksanakan kegiatan adat dan budaya sehingga akulturasi tetap terjaga. Keunikan tersebut memang jarang ditemui pada masyarakat Dayak pada umumnya. Karena secara umum, dayak identik dengan agama nenek moyang atau keturunan atau juga Kristen dan Katolik. Akan tetapi pada masyarakat Dayak Basap memiliki karakteristik yang berbeda dan lebih terbuka dengan masyarakat luar.

Kehidupan Sosial Ekonomi

Penelitian pertama yang membahas kehidupan sosial ekonomi adalah penelitian Norhidayat tahun 2017 dengan judul "Dinamika Sosial Ekonomi Penambang Pasir Tradisional di Desa Mataraman (1960-2010)" dalam penelitian ini membahas tentang kehidupan pasir penambang tradisional di Desa Mataraman Kabupaten Banjar. Kondisi terburuk yang terjadi adalah pada tahun 1995-2000, sementara kondisi terbaik selama waktu krisis moneter selama lima tahun, yaitu 2000 dan 2005. Penambangan pasir di Desa Mataraman juga menekan peran ekonomi desa Mataraman, menekan pekerjaan, dan menjadi magnet kegiatan ekonomi dan memperluas desa mereka, serta secara tidak langsung juga membawa dampak ekonomi bagi masyarakat (Norhidayat, 2017).

Selanjutnya penelitian dari Asysyifa tahun 2007 tentang Aspek sosial ekonomi sistem perladangan Suku Dayak Meratus Kecamatan Loksado Kalimantan Selatan yang membahas tentang Kehidupan masyarakat dayak dengan pola perladangan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Meratus Desa Lumpangi, Desa Loksado dan Desa Haratai di Kecamatan Loksado Kalimantan Selatan. Masyarakat Dayak Meratus menyebut sistem perladangan mereka dengan perladangan gilir balik. Tahapan dalam kegiatan berladang dikenal dengan 6 M yaitu Menebas, Menebang, Membakar, Menanam, Merumput dan Memanen. Setiap tahapan kegiatan tersebut tidak lepas dari ritual adat Kaharingan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Masyarakat Dayak memiliki hukum adat atau aturan-aturan adat yang terkait dengan perladangan yang pamali (mendatangkan akibat buruk) apabila dilanggar (Asysyifa, 2007).

Penelitian berikutnya adalah penelitian dari Yeni Kurniawan tahun 2017 dengan judul Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Dan Strategi Bertahan Masyarakat Sekitar Industri (Studi Kasus Di Kelurahan Jetis, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo) membahas tentang Masyarakat yang mengalami transisi atau perubahan mata pencaharian dari sektor pertanian sebagai petani dan buruh tani menuju sektor non pertanian sebagai buruh pabrik serta membuka usaha jasa. Keadaan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat terutama pada kehidupan sosial ekonomi mengalami perubahan dan peningkatan. Berdirinya industri dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya. Bekerja di sektor industri sebagai karyawan dan dapat membuka usaha. Dahulu, masyarakat memiliki sifat solidaritas sosial yang kuat. Namun, tanpa disadari keberadaan industri mengakibatkan solidaritas sosial mulai melemah. Ciri-ciri masyarakat pedesaan mulai memudar.

Masyarakat semakin heterogen, individual, sibuk bekerja dan meninggalkan kegiatan sosial yang selama ini diikutinya. Karena pembagian kerja yang tinggi (Kurniawan, 2017). Sehingga dapat dijadikan acuan dan ditarik kesimpulan bahwa kehidupan sosial ekonomi adalah kehidupan yang terjadi pada setiap masyarakat. Untuk kehidupan sosial biasanya lebih cenderung berfokus pada pola kehidupan sehari-hari masyarakat mulai dari bergaul dan berkomunikasi. Disamping itu juga mengarah pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keseharian masyarakat dan kebudayaannya. Sedangkan ekonomi, lebih bersifat pada hal pemenuhan kebutuhan hidup dan mempertahankan hidup, seperti bertani, berladang, bekerja buruh dan sebagai nelayan serta lain sebagainya. Kedua bidang ini memiliki keterkaitan yang erat sebagai penunjang keberlangsungan hidup masyarakat dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam prakteknya, kehidupan sosial ekonomi masyarakat dayak Basap hampir serupa dengan masyarakat lain pada umumnya. Berdasarkan hasil data yang di dapat, mereka hidup dalam kelompok dan tinggal di perkampungan atau desa yang tersebar di wilayah Kutai Timur. Dalam segi bangunan, mereka hidup dan tinggal pada rumah yang mereka buat dari kayu atau bahan bangunan

dari hasil hutan sekitar Kutai Timur. Secara pola, mereka sudah masuk dalam kategori kehidupan modern yang sudah jelas berbeda dari pola kehidupan mereka sebelumnya. Begitu pula dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, kebanyakan mereka juga memanfaatkan seperti masyarakat pada umumnya. Hidup dengan menggunakan kendaraan pribadi, memanfaatkan telepon genggam atau Handphone, internet serta menggunakan me elektronik dan alat-alat bantu masak berbasis elektronik.

Berdasar dari analisis pernyataan dan data, pola kehidupan mereka dapat disebut sebagai pola kehidupan yang lumrah atau serupa dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Mereka juga mengenal sistem kekerabatan berdasarkan wilayah dan keturunan serta hidup bermasyarakat dan gotong royong seperti masyarakat pada umumnya. Begitupula dalam hal lain seperti pemenuhan kebutuhan, mereka belanja dan membeli barang kebutuhan di pasar. Jadi, memang tidak ada perbedaan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup serta pola kehidupan bermasyarakat dan struktur sosialnya.

Untuk pola ekonomi masyarakat, dari hasil yang didapatkan selama proses penelitian. Masyarakat Dayak Basap memiliki pola ekonomi serupa dengan masyarakat pada umumnya. Seperti dalam hal untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, mereka bekerja di ladang atau berkebun seperti masyarakat yang hidup di wilayah perkebunan. Hasil kebun yang mereka dapat, akan mereka manfaatkan untuk diri sendiri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi atau dijual untuk mendapatkan uang sebagai sarana belanja dan pemenuhan kebutuhan pokok. Disamping sebagai petani dan berkebu, masyarakat dayak Basap juga bekerja di perusahaan-perusahaan yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Seperti yang kita ketahui, Kalimantan Timur kaya akan hasil alamnya yaitu batu bara dan minyak. Masyarakat Dayak Basap juga yang tinggal di wilayah tersebut akan di rekrut dan dilatih oleh perusahaan untuk dapat bekerja dan memiliki keahlian seperti yang dibutuhkan oleh perusahaan dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Masyarakat Dayak Basap juga melakukan sistem ekonomi seperti pada umumnya berupa berdagang atau sebagai pedagang. Adapula yang bekerja seperti menjadi nelayan atau penangkap ikan sungai atau ikan air tawar, adapula yang mengolah hasil hutan seperti kayu yang dijadikan sebagai bahan konstruksi bangunan. Sehingga berdasarkan hasil data dan pengolahannya, secara modern memang kehidupan mereka serupa atau sama dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Yang membedakan dari segi pola kehidupan dan ekonominya adalah dari pemanfaatan hasil alam menyesuaikan dengan kearifan lokal masyarakatnya yang sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka. Sehingga, berdasarkan analisis sejarah memang ada pergeseran dan perkembangan dari pola kehidupan dan ekonomi masyarakat Dayak Basap. Akan tetapi perubahan pola tersebut tidak atau bukan merupakan hal yang negatif. Akan tetapi lebih kepada pergeseran budaya dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan sistem modernisasi saat ini.

PENUTUP

Suku Dayak Basap hampir serupa dengan Suku Dayak yang ada di Wilayah kalimantan Timur dan berasal dari Umaq-umaq yang sudah menmi wilayah tersebut sejak lama. Secara hasil penelusuran dan analisis, Suku Dayak Basap berasal dari Migrasi Yunan yang menempati nusantara melalui jalur utara kalimantan. Suku Dayak Basap secara turun-temurun juga diceritakan berasal dari Suku Dayak yang melakukan migrasi dari Yunan dan menikah dengan masyarakat lokal. Disamping itu, teori lain juga menunjukkan bahwa suku ini juga bagian dari umaq atau Suku Dayak Kenyah dan bermigrasi serta melakukan perkawinan dan akulturasi sosial serta budaya dengan masyarakat Kutai.

Suku Dayak Basap tidak jauh beda dengan Suku Dayak pada umumnya. Ciri fisik yang terlihat memang menyerupai Dayak Kenyah seperti bermata sipit, struktur rahang dan pola kehidupan. Akan tetapi, secara rinci bisa terlihat perbedaannya dari jenis warna kulit dimana Dayak Basap memiliki warna kulit agak kuning langsung bukan putih bersih seperti kulit Dayak Kenyah dan

Masyarakat Yunan secara umum. Keberadaan Suku Dayak Basap di wilayah Kutai Timur juga merupakan hasil migrasi yang sesuai dengan kehidupan dasar mereka yang berpindah-pindah dan mencari tempat berburu atau penghasil makanan yang baru.

Proses migrasi juga selain di dasari pada pencarian wilayah subur atau tempat tinggal baru. Migrasi juga dilakukan karena merasa terusik dengan kedatangan suku lain atau maraknya penebangan kayu dan pembukaan hutan. Tempat tinggal Suku Dayak Basap lebih banyak menempati karts atau goa-goa di sepanjang wilayah Kutai Timur Sangkulirang, Mangkalihat hingga Berau. Goa Karst dipilih sebagai tempat tinggal karena sudah terse dengan mudah dan juga lebih aman dari kondisi alam yang tidak menentu. Dewasa ini, Suku Dayak Basap sudah banyak ditemukan dan bermukim serupa dengan masyarakat pada umumnya. Mereka sudah menetap dan bercocok tanam hingga bekerja seperti masyarakat pada umumnya. Kehidupan mereka mulai bekerja sebagai petani, buruh hingga karyawan perusahaan batu bara atau kayu yang tersebar di wilayah Kutai Timur.

Akulturas budaya yang terdapat pada masyarakat Dayak Basap adalah akulturasi berupa hasil pengaruh Kesultanan Kutai dengan Kepala Suku Dayak Basap. Secara jelas, yang dapat terlihat dari segi kepercayaan masyarakat yang mayoritas beragama Islam secara data kependudukan. Hal ini tidak lepas dari pengaruh kesultanan dan syiar Islam yang dilakukan oleh pemuka agama pada masa Kesultanan Kutai dan perjanjian kerjasama antar suku. selain itu, hubungan antar suku juga terjalin dari sistem perkawinan dan bertahan sampai saat ini. Memang dilihat secara keseluruhan banyak sekali kegiatan yang terlihat dan dipengaruhi oleh budaya Kutai dan Islam.

Hal paling terlihat dari akulturasi budaya Islam dengan Suku Dayak Basap adalah dari segi kehidupan sosial masyarakatnya. Paling kentara adalah kegiatan budaya masyarakat dan upacara adat. Meskipun memeluk agama Islam, masyarakat Dayak Basap tidak meninggalkan budaya lama mereka dan tetap menjalankan upacara adat sesuai dengan kepercayaan nenek moyang mereka. Upacara adat yang kental akan budaya Dayak juga mengalami akulturasi seperti mantra atau bacaan yang digunakan yaitu dikombinasi dengan bacaan Islam dan doa-doa Islam. Secara fisik juga terlihat dari aktifitas sehari-hari masyarakat dan adanya Mesjid atau tempat ibadah serta TPA sebagai tempat belajar Al-quran bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Asysyifa. 2007. Karakteristik Sistem Perladangan Suku Dayak Meratus Kecamatan Loksado Kalimantan Selatan. [Tesis]. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Fakultas Kehutanan, Universitas Gadjah Mada.
- Azra, Azyumardi. (2020). "Wali, Islamisasi, dan Unifikasi Nusantara". *Tempo* No. 14, 25–31 Mei.2020.
- Darmadi, Hamid, 2016, Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial, Alfabeta, Bandung.
- Eliza, Hudaidah. 2021. Proses Islamisasi dan Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin. *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1 (2) (2021), 54-62 Vol. 1, No. 2.
- Hartatik, Endah Sri dan Wasino. 2018. Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Kendito, Arido Laksono, dan Vania Pramudita Hanjani. 2025. Suku Dayak Basap dan Tanganan Pangan. *Jurnal Antropologi Universitas Diponegoro*, Volume 1 Nomor 1: 143-151.
- Muthohar, Ahmad dan Anis, Masykhur. 2011. Islam Dayak: Iktika Identitas Dayak Tidung Dalam Relasi Sosial-Agama di Kalimantan Timur. *HIKMAH*, Vol. VII, No. 1.
- Nasikun, 2011. Sistem Sosial Indonesia, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Norhidayat, Budiman, E, Wati, M. (2019). Exotics Diversity of Borneo's Dayak Tribe in East and North Kalimantan (Indonesia); in: Proceedings of the International Conference on Creative Economics, Tourism and Information Management. Presented at the International Conference



- on Creative Economics, Tourism & Information Management, SCITEPRESS - Science and Technology Publications, Yogyakarta, Indonesia, pp. 275–282.
- Wilson. 2021. Relasi Islam – Dayak di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021. Hal 11105-11122.
- Yeni Kurniawan, *Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Strategi Bertahan Masyarakat sekitar Industri (studi kasus di kelurahan Jetis,kecamatan Sukoharjo,Kabupaten Sukoharjo*